

**PANDANGAN WARGA GKJW JEMAAT JATIWRINGIN TERHADAP AGAMA-
AGAMA LAIN DITINJAU BERDASARKAN MODEL-MODEL TEOLOGI AGAMA-
AGAMA PAUL F. KNITTER**



Oleh:

DHEMI AFRISTA RANDI

01110021

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2016

HALAMAN JUDUL

**PANDANGAN WARGA GKJW JEMAAT JATIWRINGIN TERHADAP AGAMA-
AGAMA LAIN DITINJAU BERDASARKAN MODEL-MODEL TEOLOGI AGAMA-
AGAMA PAUL F. KNITTER**

Oleh:

DHEMI AFRISTA RANDI

01110021

SKRIPSI

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PANDANGAN WARGA GKJW JEMAAT JATIWRINGIN TERHADAP AGAMA-
AGAMA LAIN DITINJAU BERDASARKAN MODEL-MODEL TEOLOGI AGAMA-
AGAMA PAUL F. KNITTER**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DHEMI AFRISTA RANDI

01110021

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

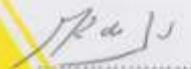
Universitas Kristen Duta Wacana

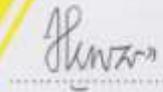
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 18 Januari 2016.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Hendri Wijayastih, M.A.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.
(Dosen Penguji)







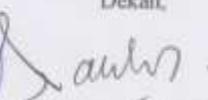
Yogyakarta, 22 Januari 2016

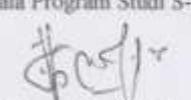
Disahkan oleh:

Dekan,

Kepala Program Studi S-1,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi dengan judul: **Pandangan Warga GKJW Jemaat Jatiwringin Terhadap Agama-Agama Lain (Ditinjau Berdasarkan Model-Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter)** adalah hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 7 Januari 2016



Dhemi Afrista Randi

KATA PENGANTAR

“Wes rampung!”, sebuah ungkapan rasa gembira, senang dan bahagia ketika saya bisa menyelesaikan tulisan ini sebagai puncak dalam proses pendidikan memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana. Tulisan ini tidak semata-mata bertujuan hanya sebatas untuk memenuhi syarat kelulusan, tetapi melalui tulisan ini saya ingin memperlihatkan pandangan umat Kristen terhadap agama-agama lain. Hal ini penting karena sampai saat ini masih banyak ditemukan konflik dan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Sudah banyak orang yang mulai sadar bahwa konflik dan perpecahan tidak lagi murni karena adanya perbedaan agama, namun tetap saja agama masih ikut menjadi alasan munculnya konflik bahkan tindak kekerasan. Untuk itu, saya merasa penting untuk melihat lebih dalam tentang pandangan teologis (teologi agama-agama) sebuah agama terhadap agama-agama lain untuk mengantisipasi munculnya lebih banyak lagi konflik yang mengatasnamakan agama. Sampai dengan saat ini, agama masih memiliki potensi melahirkan konflik serta tindak kekerasan di dalam kehidupan sesama umat manusia. Berangkat dari kepentingan tersebut, maka saya memutuskan untuk melakukan penelitian sebagai bentuk usaha memperdalam bidang teologi agama-agama. Sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi saya bisa ikut serta dalam menggumuli pluralitas agama yang ada di dalam kehidupan umat beragama, terkhusus di Indonesia.

Saya menyadari bahwa tulisan dan penelitian ini tidak akan bisa terselesaikan jika tidak ada dukungan dan motivasi dari pihak lain. Untuk itu, ungkapan terimakasih saya tujukan kepada sosok-sosok yang senantiasa mendukung dan memotivasi dalam penyelesaian penelitian ini. Pertama kepada Allah Yang Maha Esa yang telah memampukan dan menganugerahkan niat serta tekad kepada saya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dan dipertanggungjawabkan. Ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada dosen pembimbing Dr. Kees de Jong yang telah memperkenalkan teori model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter, serta membimbing dan mengarahkan saya dalam penyelesaian penelitian ini. Kesabaran dan kebaikan yang beliau berikan memberikan kekuatan tersendiri bagi saya. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M yang sudah bersedia menguji skripsi ini sehingga saya bisa dinyatakan lulus. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Sarwindra Rusdyahwati, S.Si dan seluruh warga GKJW Jemaat Jatiwringin yang sudah memberikan dukungan kepada saya dari awal masuk kuliah sampai selesainya pendidikan saya di UKDW. Terimakasih juga karena sudah bersedia menerima permohonan saya untuk melakukan penelitian di GKJW Jemaat Jatiwringin.

Kepada teman-teman angkatan 2011 *“The Rainbow”* yang sudah bersedia menjadi keluarga dan sudah memberikan warna-warni di dalam kehidupan saya selama kurang lebih lima tahun di Yogyakarta. Terkhusus kepada Nicho dan Rechta yang sudah menjadi seperti saudara saya sendiri mulai dari pertama masuk asrama, keluar asrama sampai lulus kuliah. Kepada teman-teman Paguyuban Mahasiswa GKJW yang bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi. Terkhusus kepada Triat yang sudah menjadi teman sekolah sejak saya masih Taman Kanak-kanak (TK). Kepada teman-teman kontrakan Pandawa, kontrakan Bausasran dan kontrakan Ronodigdayan 496 yang sudah meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang topik skripsi yang saya angkat. Semua inspirasi dan masukan yang sudah diberikan sangat membantu saya. Terimakasih juga kepada kakak-kakak dan adik-adik tingkat yang sudah ikut serta memberikan warna tersendiri di dalam kehidupan saya selama kuliah.

Ungkapan terimakasih juga saya tujukan kepada orang tua saya, Barianto dan Sumirah yang sudah memberikan doa dan restu sehingga saya dapat menyelesaikan proses pendidikan di UKDW. Saya tidak akan bisa menjadi seperti ini tanpa ada doa dan restu dari orang tua. Kepada kakak saya satu-satunya, Defi Puspita Ambari yang sudah mendukung sepenuhnya pendidikan saya. Untuk keponakan saya, Dewa Putra Wibowo yang sudah memberikan keceriaan dengan kejahilan dan kenakalan-nya di saat saya sedang jenuh dengan seluruh tugas-tugas. Terimakasih telah menghadirkan cinta dan kasih sayang di dalam kesederhanaan hidup sebagai sebuah keluarga. Ucapan terimakasih juga saya tujukan kepada seseorang yang sudah memberikan perhatiannya serta menghadirkan cinta dan kasih sayang di dalam kehidupan saya, Yuli Kristiana “Nana”.

Rasanya tidak akan cukup ungkapan terimakasih ini saya tuliskan di sini, untuk itu kepada pihak-pihak yang belum sempat saya sebutkan, saya ucapkan terimakasih atas dukungannya selama ini. Saya menyadari bahwa masih banyak hal yang belum saya tuliskan dengan baik di dalam tulisan ini, namun semoga tulisan ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya, terlebih bisa menjadi inspirasi bagi yang berminat mendalami teologi agama-agama.

Yogyakarta, 22 Januari 2016

DAR

ABSTRAK

Pandangan Warga GKJW Jemaat Jatiwringin Terhadap Agama-Agama Lain Ditinjau Berdasarkan Model-Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter

Oleh: Dhemi Afrista Randi (01110021)

Dalam skripsi ini penulis ingin melihat pandangan warga GKJW Jemaat Jatiwringin terhadap agama-agama lain sesuai dengan model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter. Penulis membuat penelitian dengan memilih tiga kategori warga jemaat, yaitu pemuda, dewasa dan adiyuswa. Dari penelitian yang sudah dilakukan muncul model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas dan model penerimaan yang dihidupi oleh warga jemaat. Kesimpulan penulis menemukan bahwa tidak seharusnya memasukkan pandangan seseorang ke dalam salah satu model Knitter. Semua tergantung pada pertanyaan, jika bertanya tentang Allah nampaknya pandangan yang kuat adalah Gusti Allah sama untuk semua, walaupun ada yang berpandangan berbeda. Jika berbicara tentang keselamatan maka muncul berbagai pendapat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap agama adalah jalan keselamatan, ada yang berkata bahwa jika hidup dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama masing-masing akan diselamatkan oleh Yesus Kristus, dan ada yang berkata bahwa untuk bisa diselamatkan harus menjadi umat Kristen. Jika bertanya tentang hubungan antar umat beragama terdapat pandangan yang mengatakan harus bertujuan untuk mengajak umat beragama lain menjadi umat Kristen, tetapi ada juga yang berkata bahwa harus bertujuan untuk membangun toleransi antar umat beragama supaya bisa saling percaya dan saling menghormati. Sejauh ini hubungan antara warga jemaat dengan umat beragama lain berjalan dengan baik karena warga jemaat bersedia untuk membuka diri terhadap agama-agama lain tetapi tetap dengan mempertahankan keunikan Yesus Kristus sebagai bentuk mempertahankan identitas diri di tengah kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: GKJW Jemaat Jatiwringin, Teologi Agama-Agama, Paul F. Knitter, Pluralitas Agama

Lain-lain:

x+82; 2016

22 (1970-2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	4
I.3. Tujuan Penelitian.....	7
I.4. Metode Penelitian.....	7
I.5. Batasan Penelitian.....	7
I.6. Judul Skripsi.....	8
I.7. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II: MODEL-MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER.....	10
II.1. Model-Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter.....	10
II.1.1. Model Penggantian (<i>Replacement</i>).....	11
II.1.1.1. Penggantian Total.....	11

II.1.1.2. Penggantian Parsial.....	13
II.1.2. Model Pemenuhan (<i>Fulfillment</i>).....	14
II.1.3. Model Mutualitas (<i>Mutuality</i>).....	16
II.1.3.1. Jembatan Filosofis-Historis.....	17
II.1.3.2. Jembatan Religius-Mistik.....	19
II.1.3.3. Jembatan Etis-Praktis.....	20
II.1.4. Model Penerimaan (<i>Acceptance</i>).....	23
II.1.4.1. Teologi Pasca-Liberal.....	24
II.1.4.2. Pandangan Teologis S. Mark Heim.....	25
II.1.4.3. Teologi Komparatif.....	26
II.2. Kesimpulan.....	28
BAB III: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.....	29
III.1. Gambaran Umum GKJW Jemaat Jatiwringin.....	29
III.1.1. Awal Mula Perkembangan GKJW.....	29
III.1.1.1. Coenraad Laurens Coolen.....	29
III.1.1.2. Johannes Emde.....	31
III.1.1.3. Paulus Tosari.....	32
III.1.2. Awal Mula Munculnya Jemaat Kristen di Jatiwringin....	34
III.1.3. GKJW Jemaat Jatiwringin Saat Ini.....	35
III.2. Hasil Penelitian.....	36
III.2.1. Pandangan Warga Jemaat Pemuda.....	38

Tinjauan terhadap Pandangan Warga Jemaat Pemuda.....	40
III.2.2. Pandangan Warga Jemaat Dewasa.....	41
Tinjauan terhadap Pandangan Warga Jemaat Dewasa.....	42
III.2.3. Pandangan Warga Jemaat Adiyuswa.....	43
Tinjauan terhadap Pandangan Warga Jemaat Adiyuswa.....	45
III.2.4. Kesimpulan Data.....	46
III.3. Analisis Model Teologi Agama-Agama.....	47
III.3.1. Model Penggantian.....	47
III.3.2. Model Pemenuhan.....	50
III.3.3. Model Mutualitas.....	52
III.3.4. Model Penerimaan.....	54
III.4. Tinjauan Kritis Atas Pandangan Warga GKJW Jemaat Jatiwringin.....	55
III.4.1. Keesaan Allah.....	55
III.4.2. Yesus Kristus sebagai Juru Selamat.....	56
III.4.3. Dialog Agama-Agama.....	58
III.5. Kesimpulan Penelitian.....	60
BAB IV: PENUTUP.....	62
IV.1. Kesimpulan.....	62
IV.2. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1
LAMPIRAN I: PEDOMAN WAWANCARA.....	1
LAMPIRAN II: TABULASI DATA.....	3

©UKDWN

ABSTRAK

Pandangan Warga GKJW Jemaat Jatiwringin Terhadap Agama-Agama Lain Ditinjau Berdasarkan Model-Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter

Oleh: Dhemi Afrista Randi (01110021)

Dalam skripsi ini penulis ingin melihat pandangan warga GKJW Jemaat Jatiwringin terhadap agama-agama lain sesuai dengan model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter. Penulis membuat penelitian dengan memilih tiga kategori warga jemaat, yaitu pemuda, dewasa dan adiyuswa. Dari penelitian yang sudah dilakukan muncul model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas dan model penerimaan yang dihidupi oleh warga jemaat. Kesimpulan penulis menemukan bahwa tidak seharusnya memasukkan pandangan seseorang ke dalam salah satu model Knitter. Semua tergantung pada pertanyaan, jika bertanya tentang Allah nampaknya pandangan yang kuat adalah Gusti Allah sama untuk semua, walaupun ada yang berpandangan berbeda. Jika berbicara tentang keselamatan maka muncul berbagai pendapat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap agama adalah jalan keselamatan, ada yang berkata bahwa jika hidup dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama masing-masing akan diselamatkan oleh Yesus Kristus, dan ada yang berkata bahwa untuk bisa diselamatkan harus menjadi umat Kristen. Jika bertanya tentang hubungan antar umat beragama terdapat pandangan yang mengatakan harus bertujuan untuk mengajak umat beragama lain menjadi umat Kristen, tetapi ada juga yang berkata bahwa harus bertujuan untuk membangun toleransi antar umat beragama supaya bisa saling percaya dan saling menghormati. Sejauh ini hubungan antara warga jemaat dengan umat beragama lain berjalan dengan baik karena warga jemaat bersedia untuk membuka diri terhadap agama-agama lain tetapi tetap dengan mempertahankan keunikan Yesus Kristus sebagai bentuk mempertahankan identitas diri di tengah kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: GKJW Jemaat Jatiwringin, Teologi Agama-Agama, Paul F. Knitter, Pluralitas Agama

Lain-lain:

x+82; 2016

22 (1970-2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latarbelakang

Pluralitas agama merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat lagi dihindari atau disisihkan dari kehidupan masyarakat umat beragama. Kenyataan akan adanya pluralitas agama menuntut kesadaran setiap agama untuk mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural secara agama, setiap agama mendapat tantangan untuk tidak lagi merasa bahwa dirinya merupakan agama yang paling benar di antara agama yang lain atau menjadi satu-satunya jalan keselamatan untuk seluruh umat manusia. Hal ini disebabkan semakin pentingnya mempertimbangkan kondisi pluralitas antar agama yang semakin tidak terelakkan sebagai kategori dinamis dalam beragama, sehingga muncul kesadaran misalnya *to be religious is to be interreligious*.¹ Jika setiap agama masih memegang klaim-klaim kebenaran yang diyakininya adalah kebenaran yang mutlak, maka harapan-harapan akan adanya toleransi antar umat beragama nampaknya tidak akan bisa terwujud dengan baik. Pengukuhan akan kebenaran diri sendiri bisa menjadi pemicu munculnya konflik yang bisa membawa pada tindak kekerasan di tengah kehidupan bermasyarakat. Untuk membawa toleransi antar umat beragama hadir dan nyata di dalam masyarakat maka membutuhkan adanya kemauan dari setiap agama untuk terbuka dan berdialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama menjadi sesuatu yang sangat penting dan seharusnya mulai disadari oleh semua agama, tidak terkecuali bagi agama Kristen. Adanya dialog antar agama diharapkan dapat mengembangkan teologi agama-agama yang selama ini dihidupi ke arah yang lebih mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama.

Kesadaran tentang adanya realitas plural di dalam kehidupan beragama melahirkan sebuah paham yang disebut dengan pluralisme agama. Budhy Munawar-Rahman menegaskan bahwa pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam atau terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme tidak bisa dipahami hanya sebatas berfungsi sebagai cara untuk meyingkirkan sikap fanatisisme. Masalah besar yang ditimbulkan oleh paham pluralisme (yang telah menyulut perdebatan abadi sepanjang masa menyangkut

¹ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 14

masalah keselamatan) adalah bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Menurutnya, pluralisme harusnya dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.²

Munawar-Rahman mencoba untuk memberikan pemahaman yang lebih positif kepada pemahaman tentang pluralisme agama dengan membawa pada suatu usaha untuk membenahi teologi agama-agama yang ada di dalam setiap agama supaya keakraban, toleransi, serta hubungan yang baik antar umat beragama dapat nyata dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Namun sering kali, sikap mau menjalin keakraban dan menjalin hubungan yang baik dengan agama lain hanya berkesan sebatas sebagai formalitas demi mencari keamanan diri sendiri. Kesan ini muncul terlebih pada persekutuan umat (agama) yang menjadi kaum minoritas di tengah masyarakat yang plural. Kesan tersebut sempat muncul di dalam kehidupan berjemaat warga Grejo Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Jatiwringin. GKJW Jemaat Jatiwringin tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat Desa Sukoharjo. Wilayah Desa Sukoharjo terbagi menjadi empat dusun, yakni: Sukoharjo, Puhrejo, Sidorawuh dan Jatiwringin. Di dalam Desa Sukoharjo ada tiga agama yang dianut oleh masyarakat, yakni: Islam, Kristen dan Hindu. Setidaknya dalam Desa Sukoharjo bisa dijumpai adanya tiga tempat ibadah dari tiga agama yang berbeda, tiga keyakinan dari tiga ajaran yang berbeda. Kenyataan ini menegaskan bahwa kehidupan warga jemaat sangat dekat dengan kenyataan adanya pluralitas agama di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ke-empat dusun yang ada di bawah pemerintahan Desa Sukoharjo, Dusun Jatiwringin menjadi dusun yang paling berbeda dari dusun-dusun lainnya karena di dusun inilah berkumpul keluarga-keluarga Kristen. Keluarga-keluarga Kristen inilah yang menjadi anggota jemaat GKJW Jatiwringin sehingga dari ke-empat dusun yang ada, Dusun Jatiwringin dikenal sebagai sebuah dusun Kristen (meskipun penduduknya tidak lagi murni semua beragama Kristen karena sudah ada beberapa keluarga non-Kristen menjadi penduduk Dusun Jatiwringin). Jika melihat sejarah berdirinya Dusun Jatiwringin, berkumpulnya keluarga-keluarga Kristen di Dusun Jatiwringin memang tidak lepas dari sejarah pembukaan lahan (*babad alas*) tempat ini yang dilakukan oleh keluarga Kristen, yakni keluarga Bapak Marius.

² Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, hal.31

Lahan baru yang dibuka sebagai pemukiman ini menjadi tempat berkumpul bagi keluarga-keluarga Kristen, artinya pembukaan lahan dilakukan dengan tujuan untuk meluaskan Kekristenan pada saat itu. Setelah beberapa tahun berjalan dan berkembang, maka pemukiman Jatiwringin bergabung menjadi satu dengan pemukiman-pemukiman di sekitarnya sebagai Desa Sukoharjo, dan Jatiwringin menjadi salah satu dusunnya.

Secara nyata dapat dikatakan bahwa warga jemaat berkumpul dalam sebuah komunitas/dusun tersendiri tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap mengalami perjumpaan dengan umat beragama lain. Perjumpaan antar umat beragama dapat dilihat ketika warga jemaat terlibat dalam kepengurusan desa. Dusun Jatiwringin adalah dusun Kristen maka pengurus-pengurus dusun adalah orang-orang Kristen sehingga susunan aparat Desa Sukoharjo juga ada yang berasal dari umat Kristiani, terlebih utusan dari dusun Jatiwringin seperti anggota BPD, ketua RT/RW dan Kepala Dusun. Hubungan kepengurusan desa yang diisi oleh orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda melahirkan toleransi beragama yang baik dalam desa ini. Hubungan yang baik dalam kepengurusan desa membawa pada kesadaran untuk tidak hanya dibangun dalam ranah kepentingan desa tetapi juga menjalin hubungan yang harmonis di antara agama-agama yang tumbuh di Desa Sukoharjo. Hal ini terlihat dari kesediaan para pengurus desa untuk mengunjungi para tokoh-tokoh agama serta anggota pengurus desa ketika hari raya (Islam, Kristen maupun Hindu). Berkat adanya hubungan ini muncul kemauan dari para pengurus untuk menghadiri acara-acara keagamaan bila mendapat undangan, seperti GKJW Jemaat Jatiwringin yang selalu mengundang seluruh pengurus desa dan tokoh-tokoh agama lain ketika merayakan Natal. Perjumpaan dengan para penganut agama lain juga dialami oleh para warga Kristen ketika mereka bekerja. Dalam dunia kerja, mau tidak mau warga jemaat juga harus bertemu dan berjumpa dengan umat beragama lain. Sesuai dengan aktifitas yang dijalani oleh warga jemaat, sebenarnya tidak sepenuhnya warga jemaat hanya berinteraksi dengan orang-orang seiman saja. Intensitas perjumpaan dengan agama lain kemungkinan besar bisa mempengaruhi pandangan warga jemaat terhadap agama-agama lain yang tumbuh di sekitarnya.

Berdasarkan konteks kehidupan yang sudah dijelaskan di atas, maka menarik untuk melihat pandangan warga GKJW Jemaat Jatiwringin terhadap agama lain. Posisi gereja yang berada di tengah-tengah masyarakat plural secara agama membuat warga jemaat sangat rawan untuk dipicu konflik terbuka yang bisa menimbulkan tindak kekerasan yang mengatas-namakan agama. Penting pula melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan guna meningkatkan toleransi beragama yang ada di Desa Sukoharjo serta melihat sejauh mana

warga jemaat memposisikan diri di tengah-tengah masyarakat plural dengan tetap mempertahankan identitas diri dan keunikan-keunikan yang ada di dalam agama Kristen melalui teologi agama-agama yang dihidupi oleh warga jemaat.

I.2. Rumusan Masalah

Paul F. Knitter mengatakan bahwa pengetahuan tentang agama-agama lain tidak hanya terjalin dari kuliah atau membaca buku, tetapi bisa juga diperoleh melalui dialog dengan tetangga, teman di tempat kerja, atau melalui berbagai organisasi sosial.³ Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Knitter, dapat dipahami bahwa seharusnya secara tidak langsung dialog antar umat beragama sudah dilakukan oleh warga Jemaat Jatiwringin dengan umat beragama lain yang ada di sekitarnya. Dialog tersebut bisa muncul dari adanya relasi sosial yang terbangun dalam hubungan kerja, perjumpaan dengan tetangga yang berbeda keyakinan, serta keterlibatan warga jemaat dalam mengatur pemerintahan desa. Dalam perjumpaan antar umat beragama tersebut dapat memberikan pemahaman kepada warga jemaat bahwa ada berbagai keyakinan, klaim-klaim kebenaran dan jalan keselamatan yang dipercaya dalam masyarakat. Kebenaran menjadi ideologi kalau kelompok atau masyarakat atau agama mengajar, memperkokoh, dan memberitakan sesuatu sebagai yang benar bukan hanya karena mereka yakini demikian tetapi karena (sadar atau tidak) kebenaran itu memperkokoh kekuasaan mereka atas yang lain.⁴ Knitter kemudian memberikan pendapat bahwa agama-agama di dunia ini harus bersekutu, bukan untuk membentuk suatu agama tunggal tapi sesuatu komunitas dialogis dari antara berbagai komunitas.⁵

Di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Paul F. Knitter memberikan empat model pendekatan yang dipakai oleh agama Kristen dalam usaha untuk memahami kehidupan pluralisme agama. Model-model pendekatan teologi agama-agama Knitter dibuat sebagai sebuah usaha untuk menjawab persoalan-persoalan dalam membangun hubungan antar umat beragama. Pembagian model-model yang dilakukan oleh Knitter ini didasarkan pada pemikiran-pemikiran para teolog dunia yang cukup memberikan pengaruh pada perkembangan pemikiran dalam bidang teologi. Model-model tersebut adalah *Replacement* (Penggantian), *Fulfillment* (Pemenuhan), *Mutuality* (Mutualitas) dan *Acceptance* (Penerimaan).

³ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico A. Likumahuwa, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal.6

⁴ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hal.13

⁵ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hal.9

Model *Replacement* (Penggantian) adalah model yang menekankan bahwa hanya di dalam Yesus Kristus ada titik temu antara Allah dan manusia, di luar itu hanya pikiran manusia yang menggambarkan tentang Allah sehingga tidak ada kehadiran Allah di dalam agama-agama lain. Maka dari itu, untuk bisa diselamatkan harus memiliki hubungan dengan Yesus Kristus dan Injil-Nya (penggantian total). Namun, ada kelompok lain yang menganggap bahwa masih ada kehadiran Allah di dalam agama-agama lain, tetapi untuk bisa diselamatkan tetap membutuhkan peran dari Yesus Kristus (penggantian parsial). Dalam model ini, supaya seseorang dapat diselamatkan harus menjadi umat Kristen. Agama Kristen menjadi satu-satunya agama yang benar dengan pandangan bahwa semua perbuatan baik itu sia-sia karena untuk bisa merasakan kuasa Allah, umat manusia harus hanya percaya dan bersedia menerima kasih serta rahmat yang disampaikan melalui Yesus dan Roh-Nya.⁶

Model *Fulfillment* (Pemenuhan) adalah model dengan pemahaman bahwa di luar agama Kristen ada kebenaran tetapi tidak ada keselamatan karena keselamatan hanya ada di dalam Kristus. Agama Kristen sendiri percaya bahwa Yesus adalah alasan dari “keselamatan” atau dari kesembuhan Ilahi apa pun di dunia ini. Menempatkan Yesus sebagai alasan final dari keselamatan itu berarti bahwa orang yang tidak mengenal Yesus masih bisa merasakan kasih Allah yang menyelamatkan, namun mereka belum mampu melihat dengan jelas kemana arahnya, apa tujuannya yang benar dan apa kemungkinan-kemungkinannya. Dalam model ini, orang yang hidup sesuai dengan kehendak Allah meskipun bukan umat Kristen juga akan diselamatkan oleh Yesus Kristus (Kristen Anonim).⁷

Model *Mutuality* (Mutualitas) adalah model dengan menekankan bahwa kasih dan kehadiran Allah ada pada agama-agama lain. Dalam model ini sangat menekankan pada persamaan yang ada di dalam agama-agama sehingga untuk menjembatani persamaan antar agama-agama terdapat tiga jembatan, yakni jembatan filosofis-historis, jembatan religius-mistik dan jembatan etis-praktis. Jembatan filosofis-historis memiliki titik pijak yang mengatakan bahwa tidak ada satu agama pun yang bisa menganggap kebenaran penuh, final dan tidak tersaingi tentang Yang Ilahi karena pengetahuan manusia secara historis terkondisi atau secara sosial terbentuk dan karena itu terbatas. Selain itu, jembatan filosofis historis juga bertumpu pada pemahaman filosofis bahwa dibalik semua agama terdapat satu Kenyataan Ilahi dengan penghayatan yang berbeda-beda.⁸ Jembatan religius-mistik mulai dengan anggapan bahwa

⁶ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hal.21-55

⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hal.73-117

⁸ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hal.134-145

yang terdapat di dalam pusat dari setiap agama (Yang Ilahi) adalah sesuatu yang jauh melampaui semua yang dirasakan atau dinyatakan manusia baik individu maupun komunitas. Yang Ilahi muncul dalam pengalaman mistik setiap agama dan tidak dapat dibatasi oleh perspektif manusia. Dalam jembatan religius-mistik, bersumber pada pemahaman kosmoteandrik yakni hubungan antara kosmis-Ilahi-manusia.⁹ Jembatan etis-praktis menekankan pada suatu keprihatinan yang dihadapi bersama oleh agama-agama. Keprihatinan ini meliputi kemiskinan, ketidakadilan, penindasan dan keterasingan. Keadaan dunia yang penuh kepedihan dan krisis merupakan tanggung jawab bersama dari agama-agama dunia.¹⁰

Model *Acceptance* (Penerimaan) adalah model yang tidak menjunjung tinggi superioritas dalam semua agama atau mencari sesuatu yang sama yang membuat semua agama valid tetapi dengan cara menerima diversitas nyata dari semua agama. Model ini memiliki tiga ungkapan yang berbeda, yakni *pertama*, bahwa karena bahasa dan budaya berbeda maka agama juga berbeda. Model ini adalah teologi yang berkeyakinan bahwa agama-agama dunia memang sangat berbeda dan bahwa hubungan antar agama haruslah dibangun atas dasar mengakui, menghargai, dan, mungkin belajar dari semua perbedaan. Untuk itu, kehadiran agama-agama memang sudah dibuat berbeda dan akan berbeda sampai selamanya karena bahasa yang disampaikan oleh agama akan membuat dan membentuk pengalaman, keyakinan dan pikiran setiap orang.¹¹ *Kedua*, berkata bahwa semua agama adalah jalan keselamatan tetapi agama-agama tetaplah berbeda. Perbedaan dalam agama-agama tidak hanya disebabkan oleh bahasa yang berbeda melainkan memang sejak semula agama-agama sudah berbeda satu dengan yang lain. Adanya perbedaan agama-agama disebabkan karena adanya perbedaan yang menyangkut tujuan akhir dan “pemenuhan” dari setiap agama.¹² *Ketiga*, teologi komparatif yang mengatakan bahwa seseorang dengan agama-nya bisa masuk ke dalam agama lain dan kembali dari agama lain dengan membawa sesuatu yang dapat memperkaya penguasaan pada agama sendiri. Teologi komparatif mencoba untuk memahami ajaran-ajaran Kristen melalui terang agama-agama lain.¹³

Berdasarkan pendekatan model-model teologi agama-agama yang dibuat oleh Paul F.Knitter, maka akan dilihat pandangan warga GKJW Jemaat Jatiwringin terhadap agama-agama lain. Dari pandangan yang diberikan kepada umat beragama lain dapat dilihat teologi agama-

⁹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hal.149-160

¹⁰ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hal.160-176

¹¹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hal.205-225

¹² Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hal.227-239

¹³ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hal.240-253

agama dari warga GKJW Jemaat Jatiwringin dalam menyikapi kenyataan akan adanya pluralitas agama yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, untuk melihat pandangan warga jemaat kepada agama lain akan dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan warga GKJW Jemaat Jatiwringin terhadap agama-agama lain dengan ditinjau berdasarkan pendekatan model-model teologi agama-agama Paul F.Knitter?
2. Sejauh mana warga GKJW Jemaat Jatiwringin menyikapi pluralitas agama yang ada di sekitarnya?

I.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana warga GKJW Jemaat Jatiwringin memandang agama-agama lain yang ada di sekitarnya serta posisi pandangan teologis warga GKJW Jemaat Jatiwringin dalam teori model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter.
2. Memahami bagaimana hubungan antara pandangan dengan sikap warga GKJW Jemaat Jatiwringin terhadap pluralitas agama yang ada di sekitarnya.

I.4. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan warga GKJW Jemaat Jatiwringin terhadap agama-agama lain. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif-analisis. Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan supaya bisa mendapatkan pandangan serta informasi lainnya yang lebih mendalam dari para warga jemaat. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengadakan wawancara semi-terstruktur kepada warga jemaat. Dalam wawancara semi-terstruktur akan ada daftar pertanyaan yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman melakukan wawancara dengan para narasumber. Hal ini dilakukan supaya pembicaraan dengan para narasumber dapat mengarah ke tujuan penelitian ini dilakukan sehingga tidak melebar atau meluas. Penelitian dilakukan mulai tanggal 10 Oktober 2015 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2015.

Warga jemaat yang dipilih sebagai narasumber adalah empat (4) warga jemaat pemuda usia antara 17-20 th, empat (4) warga jemaat dewasa usia antara 34-45 th, dan empat (4) warga jemaat adiyuswa usia diatas 55 th. Dalam memilih narasumber, peneliti juga akan memperhatikan tentang jenis kelamin, usia, latarbelakang warga jemaat (warga asli Kristen sejak kecil atau warga pindah agama) dan peran warga jemaat di dalam struktur organisasi

gereja (Majelis Jemaat atau Warga biasa). Setelah mengumpulkan data-data dari narasumber, data-data tersebut akan dianalisis dan ditinjau dengan menggunakan teori model-model pendekatan teologi agama-agama yang dibuat oleh Paul F. Knitter dan akan didukung oleh buku-buku penunjang lainnya.

1.5. Batasan Penelitian

Mengingat semakin berkembangnya model-model pendekatan teologi agama-agama, maka dalam skripsi ini peneliti akan membatasi penelitian dengan menggunakan model-model teologi agama-agama yang dipaparkan oleh Paul F. Knitter dan memilih GKJW Jemaat Jatiwringin sebagai subjek penelitian.

1.6. Judul Skripsi

Pandangan Warga GKJW Jemaat Jatiwringin terhadap Agama-Agama Lain Ditinjau berdasarkan Model-Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter

Pandangan adalah sebuah perspektif yang digunakan untuk menilai agama-agama lain. Pandangan disini mengarah pada suatu teologi dari warga GKJW Jemaat Jatiwringin dalam mendefinisikan dirinya di tengah pluralitas agama.

Warga GKJW Jemaat Jatiwringin adalah subjek penelitian yang akan dilihat bentuk model teologi agama-agama yang dihidupi di tengah-tengah kehidupan beragama yang plural.

Terhadap Agama-Agama Lain adalah wujud nyata akan adanya pluralitas agama di sekitar kehidupan warga jemaat. Pandangan warga yang dilihat akan lebih dipusatkan pada keberadaan agama-agama lain.

Ditinjau berdasarkan Model-Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter adalah cara untuk mengevaluasi pandangan yang dimiliki oleh warga jemaat terhadap agama-agama lain yang ada di sekitarnya. Selain itu, untuk menggali teologi agama-agama yang dihidupi oleh warga jemaat juga akan didasarkan pada teori model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter.

I.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, batasan penelitian, judul skripsi dan sistematika penulisan.

Bab II : Model-Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter

Dalam bab ini akan dijelaskan model-model pendekatan teologi agama-agama yang dibuat oleh Paul F. Knitter.

Bab III : Hasil Penelitian dan Analisis Data

Dalam bab ini akan berisikan tentang gambaran umum GKJW Jemaat Jatiwringin, hasil penelitian, analisis model teologi agama-agama serta tinjauan kritis atas pandangan warga GKJW Jemaat Jatiwringin.

Bab IV : Penutup

Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi dan saran.

BAB IV

PENUTUP

IV.1. Kesimpulan

GKJW Jemaat Jatiwringin tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Desa Sukoharjo yang warga masyarakatnya menganut tiga agama berbeda, yakni Islam, Hindu dan Kristen. Warga jemaat sangat dekat dengan kenyataan bahwa ada pluralitas agama disekitarnya. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengetahui posisi pandangan warga jemaat terhadap agama-agama lain dalam model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter serta sikap warga jemaat terhadap pluralitas agama yang ada di sekitarnya, maka penelitian dilakukan dengan memilih tiga kategori warga jemaat, yakni pemuda, dewasa dan adiyuswa. Berdasarkan tinjauan terhadap model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter, maka pertanyaan penelitian disusun terkait dengan pandangan warga jemaat tentang rahmat/wahyu/kehadiran Allah di dalam agama-agama lain, keselamatan dalam agama-agama lain dan hubungan antar umat beragama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat model teologi agama-agama Paul F. Knitter dihidupi oleh warga GKJW Jemaat Jatiwringin, yakni model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas dan model penerimaan. Dalam pandangan jemaat terdapat ambivalensi jawaban yang membuat satu orang memiliki lebih dari satu model. Jika berbicara tentang konsep Allah muncul pandangan yang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa yang menyatakan bahwa Allah dalam semua agama adalah sama (model mutualitas) dan pandangan yang mengatakan bahwa Allah dari setiap agama berbeda (model penerimaan). Jika berbicara tentang keselamatan muncul pandangan yang berbeda-beda, yakni ada yang mengatakan bahwa semua agama adalah jalan keselamatan (model penerimaan); ada yang mengatakan bahwa seseorang yang hidup dengan perilaku dan tindakan yang baik dan benar akan diselamatkan oleh Yesus Kristus (model pemenuhan); ada yang mengatakan bahwa untuk diselamatkan harus menjadi Kristen (model penggantian). Jika berbicara tentang hubungan antar umat beragama, warga jemaat pemuda memiliki sikap yang lebih fundamentalis dari pada sikap warga jemaat dewasa maupun adiyuswa.

Warga jemaat mengakui dan menyatakan bahwa terdapat kehadiran Allah di dalam semua agama. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya Jawa yang mengakui bahwa Gusti Allah adalah satu, tetapi untuk keselamatan membutuhkan Gusti Yesus. Pandangan yang demikian mirip

dengan pemikiran Coolen yang menghidupi kepercayaan Jawa dengan segala kepercayaannya terhadap kuasa-kuasa Ilahi lain di luar Yesus Kristus tetapi kuasa-kuasa tersebut masih lebih rendah dari pada kuasa Yesus Kristus. Oleh karena itu, keselamatan hanya ada di dalam kuasa Yesus Kristus. Warga jemaat menekankan pentingnya Yesus Kristus dalam proses penyelamatan umat manusia sehingga terdapat pandangan yang mengakui bahwa meskipun seseorang tidak percaya kepada Yesus Kristus tetapi tetap akan diselamatkan oleh Yesus Kristus. Usaha untuk mempertahankan Yesus Kristus sangat kuat dipegang oleh warga jemaat sehingga meskipun mengakui kehadiran Allah ada di dalam agama-agama lain, tetap saja keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Hal ini dapat dipengaruhi oleh ajaran yang diberikan oleh Emde yang menekankan kuasa Yesus Kristus dan agama Kristen di atas semua agama yang ada. Pengaruh Emde sangat kuat dalam pandangan warga jemaat karena memang munculnya Jemaat Jatiwringin tidak dapat dilepaskan dari peran Johannes Emde.

Di dalam kehidupan warga GKJW Jemaat Jatiwringin dapat ditemukan adanya keterbukaan terhadap agama-agama lain meskipun masih ada keinginan untuk mengajak umat beragama lain menjadi Kristen. Warga jemaat menyadari bahwa terdapat perbedaan terkait dengan jalan keselamatan yang ada di dalam setiap agama, namun tetap terbuka dan menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Sikap terbuka terhadap agama-agama lain disertai dengan sikap mempertahankan keunikan agama Kristen, yakni memiliki Yesus Kristus Sang Juru Selamat sebagai usaha mempertahankan identitas diri dalam menyikapi pluralitas agama yang ada di sekitarnya. Mempertahankan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat bukan berarti harus memaksa umat beragama lain berpindah agama menjadi umat Kristen sehingga toleransi umat beragama masih bisa dipertahankan demi menjaga kerukunan dan membangun rasa saling percaya serta saling menghormati di antara agama-agama. Untuk itu, hubungan antar umat beragama tidak terjadi masalah karena warga jemaat bersedia untuk berkerjasama dan membangun kehidupan bersama dengan umat beragama lain.

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditemukan juga bahwa model teologi agama-agama warga GKJW Jemaat Jatiwringin tidak mempengaruhi hubungan antar umat beragama di Desa Sukoharjo. Selain itu, model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter tidak dapat digunakan secara terpisah karena setiap model masih terhubung satu dengan yang lain. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan kritik kepada Knitter bahwa sebaiknya tidak mencoba untuk memasukkan orang dalam model-model tertentu karena satu orang dapat masuk ke dalam lebih dari satu model.

IV.2. Saran

Penulis memberikan beberapa saran untuk dipertimbangkan guna mengembangkan toleransi antar beragama dalam kehidupan warga jemaat bersama dengan umat beragama lain, antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa warga jemaat dewasa yang menjadi anggota Majelis Jemaat memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap agama-agama lain maka sebaiknya teologi jemaat juga dibawa ke arah yang lebih terbuka. Keterbukaan terhadap agama-agama lain dapat dicapai dengan membangun teologi jemaat berdasarkan konsep Allah dalam budaya Jawa seperti yang dihidupi oleh warga jemaat. Berdasarkan corak pemikiran Coolen dan Emde yang memberikan pengaruh terhadap teologi jemaat dapat membentuk sebuah teologi yang berdasarkan pada keesaan Allah dengan tetap mempertahankan keunikan Yesus Kristus. Melalui kekuatan-kekuatan tersebut maka model teologi agama-agama Knitter yang dapat dikembangkan dalam kehidupan warga jemaat adalah model pemenuhan dan model mutualitas jembatan filosofis-historis.
2. Mengingat bahwa pandangan warga jemaat pemuda lebih fundamentalis dari pada warga jemaat dewasa atau adiyuswa maka ada baiknya memberikan sebuah model pengajaran yang bisa membuat warga jemaat pemuda menjadi lebih terbuka dengan agama-agama lain. Pengajaran dapat dilakukan dalam katekisasi calon sidi dengan menambahkan materi tentang agama-agama lain untuk memberikan wawasan kepada generasi penerus gereja bahwa setiap agama memiliki ajaran dan jalan yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan bukan bertujuan untuk memperlihatkan kekurangan-kekurangan yang ada di dalam agama-agama lain, tetapi memberikan pengetahuan bahwa setiap agama memiliki jalan keselamatan masing-masing.
3. Membuat suatu kegiatan bersama dengan umat beragama lain supaya semangat toleransi antar umat beragama lebih terlihat nyata. Kegiatan yang direncanakan dari kesadaran para pemimpin agama sehingga tidak hanya bergantung pada kegiatan-kegiatan yang disusun oleh pengurus desa. Perencanaan program dapat dikordinir oleh Komisi Hubungan Umat Beragama GKJW Jemaat Jatiwringin. Melalui kegiatan tersebut akan terbangun dialog agama-agama. Sebuah dialog kehidupan yang terjadi antara warga jemaat dengan umat beragama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku**

Clooney, Francis X., *Comparative Theology*, West Sussex: Blackweel, 2010.

D'Costa, Gavin (ed), *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen: Mitos Teologi Pluralistis Agama-Agama*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

End, Th. van den, *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

_____, *Ragi Carita I*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.

Endraswara, Suwardi, *Memayu Hanuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2013.

Handoyono, *Benih Yang Tumbuh VII*, Malang: GKJW, 1976.

Harmakaputra, Hans Abdiel, *Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-Jalan Lain yang Mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tipologi Tripolar dalam Diskursus Teologi Agama-Agama Kontemporer*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.

Hick, John & Knitter, Paul F. (ed), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Hick, John, *God has Many Names*, London: Macmillan, 1980.

Kärkkäinen, Vali-Matti, *An Introduction to the Theology of Religions*, Downers Grove, Illinois: InterVarcityPress, 2003.

Knitter, Paul F., *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, London: SCM Press LTD, 1985.

_____, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico A. Likumahuwa, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Munawar-Rahman, Budhy, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Nortier, C.W, *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab*, terj. P. Siahaan dan Th. van den End, Jakarta: Gunung Mulia, 1981.

Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, terj. J. Dwi Helly Purnomo dan P. Puspobinatmo, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Rahner, Karl, *The Trinity*, London: BURNS & OATES, 1970.

Saksono, Ign. Gatut, *Tuhan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Kaliwangi, 2014.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Tata dan Pranata GKJW

Tim Pencatat Sejarah GKJW Jatiwringin, *Menelusuri Jejak Kaki Pelaku Sejarah GKJW Jemaat Jatiwringin*, GKJW Jemaat Jatiwringin, 2004.

Wessels, Antonie, *Some Biblical Considerations Relevant to the Encounter Between Traditions*, dalam *Christian-Muslim Encounters*, Ed. By. Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad, Gainesville, Fl. dll.: University Press of Florida, 1995.

Yong, Amos, *Hospitality & The Other: Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor*, Faith Meets, Faith Series, Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008.

- **Makalah Seminar, Skripsi dan Jurnal**

Paul F. Knitter, *Christian Theologies of Religions Searching for Commitment and Openess*, ceramah, Salatiga: UKSW, 27 September 2004.

Pramudya, Wahyu, *Pluralitas Agama: Tantangan “Baru” Bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia*, Veritas 6/2, Oktober 2005.

Yuniatmoko, Puput, *Teologi Agama-Agama di GKJW Jemaat Mojowarno (Analisis Empiris Teologis tentang Model Teologi Agama-Agama di Jemaat)*, Yogyakarta: Skripsi diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015, (tidak diterbitkan).